

ANALISIS DAYA SAING USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN BIMA

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF SHALLOTS FARMING IN BIMA REGENCY

Anisah Resty Ulfiyah¹, M. Yusuf^{2*}, dan Muhammad Nursan³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: mujiyusuf65@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani bawang merah di Kabupaten Bima; (2) Menganalisis daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) usahatani bawang merah di Kabupaten Bima. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani bawang merah di Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bima dengan mengambil 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Sape dan Kecamatan Lambu (Desa Rasabou dan Desa Lambu) secara *purposive sampling*, sedangkan penentuan jumlah responden dilakukan secara *quota sampling* yaitu sebanyak 50 responden. Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif. Analisis data menggunakan analisis keuntungan dan analisis daya saing menggunakan *table policy analysis matrix*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Keuntungan privat usahatani bawang merah di Kabupaten Bima sebesar Rp 32.386.662 per hektar sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 40.555.905 per hektar. Dengan demikian usahatani bawang merah di Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif; (2) Usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki daya saing. Hal ini dapat dilihat dari nilai PCR 0.646 dan DRCCR 0.595 < 1.

Kata Kunci: daya saing, usahatani bawang merah, PAM

ABSTRACT

The aims of this study are to: (1) The analyze the private and social benefits of shallot cultivation in Bima Regency; (2) Analyze the competitiveness (comparative advantage and competitive advantage) of shallot cultivation in Bima Regency. This research method uses a descriptive method, while data collection is carried out using survey techniques. The unit of analysis in this study is the cultivation of shallots in Bima Regency. This research was carried out in Bima Regency taking 2 (two) subdistricts, namely Sape district and Lambu district (Rasabou village and Ibu village) by intentional sampling, while the determination of the number of respondents was carried out by accidental sampling, which was up to 50 respondents. The data types used include both quantitative and qualitative data, while data sources include primary data and secondary data. The data are analyzed descriptively. Data analysis using benefit analysis and competitiveness analysis using *table policy analysis matrix*. The results showed that: (1) The private benefit of shallot cultivation in Bima Regency amounted to Rp 32,386,662 per hectare, while the social benefit amounted to Rp 40,555,905 per hectare. Therefore, the cultivation of shallots in Bima Regency deserves to be developed because it has competitive and comparative advantages; (2) Shallot breeding in Bima Regency is competitive. This can be seen in the PCR value of 0.646 and DRCCR 0.595 < 1.

Keywords: competitiveness, shallot farming, PAM

PENDAHULUAN

Pembangunan pada subsektor hortikultura menunjukkan hasil yang baik pada pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu sub pertanian adalah produksi tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan seperti pemenuhan kebutuhan pangan penduduk, yakni sebagai sumber vitamin dan mineral.

Selain itu, tanaman hortikultura merupakan sumber pendapatan dan kesejahteraan bagi penduduk (Oktaviani, 2021).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional adalah subsektor hortikultura. Hortikultura adalah subsektor pertanian Indonesia yang memiliki keragaman komoditas serta merupakan modal bagi negara. Perkembangan komoditas hortikultura Indonesia didukung oleh perkembangan teknologi serta permintaan tiap tahun yang terus meningkat (Mawardi, 2016).

Tanaman sayuran adalah salah satu kelompok jenis tanaman hortikultura selain tanaman buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Tanaman buah-buahan adalah salah satu kelompok jenis tanaman hortikultura selain tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Tanaman hias merupakan kelompok jenis tanaman hortikultura yang bagian atau keseluruhannya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan, keasrian, dan kenyamanan di dalam ruang tertutup atau terbuka. Tanaman biofarmaka adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat untuk penyembuhan (Simanullang, 2014).

Salah satu jenis sayur-sayuran yang memiliki peran penting adalah tanaman bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini merupakan tanaman semusim dan termasuk jenis tanaman yang dikenal sebagai tanaman rempah-rempah yang digunakan untuk bumbu penyedap masakan dan sering pula dimanfaatkan sebagai tanaman obat-obat tradisional (Mahrus, 2017).

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten sentra produksi bawang merah utama di Provinsi NTB. BPS Kabupaten Bima (2017-2021), produksi bawang merah tahun 2017 sebanyak 121.917 ton dengan luas panen 11.458 hektar, kemudian tahun 2018 meningkat menjadi 162.402 ton dengan luas panen 13.795 hektar. Tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 147.549 ton dengan luas panen 12.479 hektar. Tahun 2020 mengalami penurunan lagi menjadi 136.293 ton dengan luas panen 12.028 hektar. Sementara itu tahun 2021 meningkat cukup tinggi menjadi 152.430 ton dengan luas panen 12.960 hektar. Permintaan komoditas bawang merah saat ini cenderung meningkat, untuk mengantisipasi permintaan tersebut Pemerintah Kabupaten Bima memberikan bantuan kepada petani berupa bibit varietas lokal Bima juga varietas Super Philip (BPS Kabupaten Bima, 2022).

Usahatani bawang merah diupayakan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Mengingat hal ini, maka petani bawang merah harus berusaha membandingkan harga aktual dan harga sosialnya agar diketahui apakah usahatani tersebut memiliki nilai daya saing atau tidak. Untuk mengetahui daya saing suatu usahatani dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Menganalisis keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani bawang merah di Kabupaten Bima; (2) Menganalisis daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) usahatani bawang merah di Kabupaten Bima.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani bawang merah di Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bima dengan mengambil 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Sape dan Kecamatan Lambu (Desa Rasabou dan Desa Lambu) secara *purposive sampling*, sedangkan penentuan

jumlah responden dilakukan secara *quota sampling* yaitu sebanyak 50 responden. Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuntungan dan analisis daya saing.

Tabel 1. Struktur *Policy Analysis Matrix*

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Monke & Pearson (1989)

1. Analisis Keuntungan

a. Keuntungan Privat

Untuk menghitung keuntungan privat pada usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = A - (B + C)$$

Keterangan :

D = Keuntungan Privat

A = Penerimaan Privat

B = Biaya Input *Tradeable Privat*

C = Biaya Input *Non Tradeable Privat*

b. Keuntungan Sosial

Untuk menghitung keuntungan sosial pada usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$H = E - (F + G)$$

Keterangan :

H = Keuntungan Sosial

E = Penerimaan Sosial

F = Biaya Input *Tradeable Sosial*

G = Biaya Input *Non Tradeable Sosial*

2. Analisis Daya Saing

a. Rasio Biaya Privat (Keunggulan Kompetitif)

Untuk menghitung rasio biaya privat (keunggulan kompetitif) pada usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PCR = \frac{C}{A - B}$$

Keterangan :

PCR = Rasio Biaya Privat

C = Biaya Input *Non Tradeable Privat*

A = Penerimaan Privat

B = Biaya Input *Tradeable Privat*

b. Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (Keunggulan Komparatif)

Untuk menghitung rasio biaya sumber daya domestik (keunggulan komparatif) pada usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DRCR = \frac{G}{(E - F)}$$

Keterangan :

DRCR = Rasio Biaya Sumber Daya Domestik

G = Biaya Input *Non Tradeable Sosial*

E = Penerimaan Sosial

F = Biaya Input *Tradeable Sosial*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan garapan. Rinciannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	Keterangan
1	Responden (N)	50
2	Umur Responden (Tahun)	
	Rata-rata	46
	Kisaran	24-68
3	Tingkat Pendidikan	
	SD	17 (34%)
	SMP	8 (16%)
	SMA	20 (40%)
	PT	5 (10%)
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	
	Rata-rata	4
	Kisaran	2-6
5	Pengalaman Usahatani (Tahun)	
	Rata-rata	22
	Kisaran	1-40
6	Luas Lahan Garapan (Ha)	
	Rata-rata	0,40
	Kisaran	0,05-0,65

Sumber: *Data Primer Diolah 2023*

Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani bawang merah di Kabupaten Bima. Biaya produksi terdiri atas biaya variable dan biaya tetap. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani bawang merah sebesar Rp 103.059.335/LLG atau Rp 257.648.338/Ha. Adapun secara rinci terkait biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	Satuan	per LLG (0.40 ha)		per Ha	
			Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Biaya Variabel					
	a. Bibit	(kg)	622	23.432.000	1555	58.580.000
	b. Pupuk					
	Urea	(kg)	190	446.500	475	1.116.250
	NPK	(kg)	171	410.400	427.5	1.026.000
	KCL	(kg)	41.70	1.042.500	104.25	2.606.250
	Green Tonick	(ml)	258.00	3.870.000	645	9.675.000
	Total Pupuk	(Rp)		5.769.400		14.423.500
	c. Obat-Obatan					
	Zeram	(ml)	329.00	19.740.000	822.5	49.350.000
	Roundup	(lt)	4.52	587.600	11.3	1.469.000
	Antracol	(kg)	4.5	143.900	11.25	359.750
	Manzate	(kg)	4.18	418.000	10.45	1.045.000
	Klocyper	(ml)	160	28.000.000	400	70.000.000
	Total Obat-Obatan	(Rp)		48.889.500		122.223.750
	Total Biaya Saprodi	(Rp)		78.090.900		195.227.250
	Tenaga Kerja					
	TKDK	(HKO)	5.20	320.000	13	800.000
	TKLK	(HKO)	215.00	20.688.000	537.5	51.720.000
	Total TK	(HKO)	220.20		550.5	
	Total Biaya TK	(Rp)		21.008.000		52.520.000
	Biaya Lain-Lain	(Rp)		1.327.500		3.318.750
	Total Biaya Variabel	(Rp)		100.426.400		251.066.000
2	Total Biaya Tetap	(Rp)		2.632.935		6.582.338
3	Total Biaya Produksi	(Rp)		103.059.335		257.648.338

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp 100.426.400/LLG atau Rp 251.066.000/Ha. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani salah satunya disebabkan oleh penggunaan sarana produksi yang lebih banyak terutama untuk obat-obatan, dimana obat-obatan sebesar Rp 48.889.500/LLG atau Rp 122.223.750/Ha.

Kemudian Biaya tetap usahatani bawang merah pada penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya tetap terbesar dikeluarkan pada komponen biaya sewa lahan yaitu Rp 1.614.500/LLG dan Rp 4.036.250/Ha, sedangkan biaya penyusutan alat sebesar Rp Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang berusahatani bawang merah sebesar Rp 2.632.935/LLG atau Rp 6.582.338/Ha.

Rinciannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai	
		Per LLG (0.40 ha)	Per Ha
1	Sewa Lahan	1.614.500	4.036.250
2	Penyusutan Alat	-	-
	Cangkul	9.375	23.438
	Sprayer	250.700	626.750
	Ember	1.698	4.244
	Tarpal	302.000	755.000
	Parang	6.340	15.850
	Penyungkil	6.798	16.994
	Mesin Air	346.500	866.250
	Timbangan Air	5.925	14.813
	Pipa	74.100	185.250
	Selang	15.000	37.500
	Jumlah	2.632.935	6.582.338

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2023

Keuntungan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima

Adapun keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Bima Tahun 2023 disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per Ha
1	Produksi (Kg)	4.300	10.750
2	Harga Jual (Rp/Kg)	26.980	26.980
3	Penerimaan (Rp)	116.014.000	290.035.000
4	Biaya Produksi (Rp)	103.059.335	257.648.338
5	Keuntungan (Rp)	12.954.665	32.386.662
6	B/C	0.13	0.13

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Bima tahun 2023 yang sebanyak 4.300 kg/LLG atau 10.750 kg/Ha, dengan harga jual di tingkat petani rata-rata Rp 26.980 per kilogram, maka diperoleh nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp 116.014.000/LLG atau Rp 290.035.000/Ha/musim tanam. Penerimaan tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 103.059.335/LLG atau Rp 257.648.338/Ha/musim tanam, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 12.954.665/LLG atau Rp 32.386.662/Ha. Nilai B/C sebesar 0.13 ($B/C \geq 0$) nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1 menghasilkan tambahan keuntungan sebesar Rp 0.13. Dengan demikian usahatani bawang merah di Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan.

Analisis Policy Analysis Matrix

Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Keuntungan privat (finansial) dan keuntungan sosial (ekonomi) merupakan indikator daya saing usahatani bawang merah di Kabupaten Bima.

Tabel 6. *Policy Analysis Matrix* Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2023

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradeable	Non Tradeable	
Harga Privat	290.035.000	198.344.925	59.303.413	32.386.662
Harga Sosial	301.000.000	200.755.182	59.688.913	40.555.905
Dampak Kebijakan	10.965.000	2.410.257	385.500	8.169.243

Sumber: *Data Primer, diolah Tahun 2023*

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki keuntungan privat dan keuntungan sosial, di mana keuntungan privat terdapat angka-angka pada baris pertama yaitu penerimaan pada tingkat harga privat sebesar Rp 290.035.000 nilai ini didapat dari jumlah output 10.750 kg dikalikan dengan harga output sebesar Rp 26.980/kg. Kemudian biaya input *tradeable* pada tingkat harga privat sebesar Rp 198.344.925 nilai ini didapat dari total semua input *tradeable* yang digunakan oleh petani yaitu pupuk, pestisida, dan penyusutan alat. Biaya input *non tradeable* pada tingkat harga privat sebesar Rp 9.303.413 nilai ini didapat dari total semua input *non tradeable* yang digunakan oleh petani yaitu tenaga kerja, penyusutan alat, sewa lahan, bensin, dan oli. Sehingga diperoleh keuntungan privat usahatani bawang merah sebesar Rp 32.386.662 nilai ini didapat dari penerimaan dikurangi dengan penggunaan semua input dalam usahatani bawang merah baik input *tradeable* maupun input *non tradeable*.

Keuntungan sosial usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dapat dihitung angka-angka yang terdapat pada baris kedua pada tabel 6 yaitu penerimaan pada tingkat harga sosial sebesar Rp 301.000.000 nilai ini didapat dari jumlah output 10.750 kg dikalikan dengan harga output sebesar Rp 28.000/kg. Kemudian biaya input *tradeable* pada tingkat harga sosial sebesar Rp 200.755.182 nilai ini didapat dari total semua input *tradeable* yang digunakan oleh petani yaitu pupuk, pestisida, penyusutan alat. Biaya input *non tradeable* pada tingkat harga sosial sebesar Rp 59.688.913 nilai ini didapat dari total semua input *non tradeable* yang digunakan oleh petani yaitu tenaga kerja, penyusutan alat, sewa lahan, bensin, dan oli. Sehingga diperoleh keuntungan sosial usahatani bawang merah sebesar Rp 40.555.905 nilai ini didapat dari penerimaan dikurangi dengan penggunaan semua input dalam usahatani bawang merah baik input *tradeable* maupun input *non tradeable*. Sedangkan pada baris ketiga disebut dengan dampak kebijakan adalah selisih antara harga privat dengan harga sosial. Dalam penelitian lain oleh Nuratina (2019) ditemukan bahwa keuntungan privat sebesar Rp 21.217.584 lebih kecil, tetapi memiliki keuntungan sosial sebesar Rp 50.686.886 lebih besar dibandingkan dengan penelitian saat ini.

Hasil analisis PAM pada Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa keuntungan privat memperoleh laba atas biaya normal sehingga bawang merah tersebut mampu ekspansi. Kemudian keuntungan sosial memperoleh laba atas biaya normal dalam harga sosial dan memiliki keunggulan komparatif, sehingga keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Bima secara sosial lebih tinggi dari pada secara finansial. Hal ini dikarenakan tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani dalam melakukan usahatannya yang tidak diimbangi oleh harga jual yang tinggi pada tingkat harga aktual.

Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif

Daya saing usahatani bawang merah di Kabupaten Bima diukur menggunakan indikator keunggulan kompetitif dan komparatif. Adapun hasil analisis PAM daya saing usahatani bawang merah di Kabupaten Bima disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis PAM Daya Saing Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2023

Analisis Daya Saing	Usahatani Bawang Merah
PCR	0.646
DRCR	0.595

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki daya saing karena nilai *private cost ratio* (PCR) sebesar 0.646 maka usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki keunggulan kompetitif (daya saing) karena nilai PCR kurang dari 1 dan menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan cukup efisien secara finansial. Sedangkan nilai *domestic resource cost ratio* (DRCR) sebesar 0.595, berdasarkan nilai tersebut usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki keunggulan komparatif karena nilai DRCR kurang dari 1. Usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki daya saing dari segi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Nilai PCR dan DRCR pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian terdahulu Aldila (2016) diketahui nilai PCR usahatani bawang merah di Cirebon sebesar 0.80, Brebes sebesar 0.96, dan Tegal sebesar 0.99. Sedangkan nilai DRCR di Cirebon sebesar 2.50, Brebes sebesar 2.60, dan Tegal sebesar 2.16. Kemudian Amira (2018) di Kabupaten Samosir Sumatera Utara menyatakan bahwa usahatani bawang merah memiliki daya saing dengan nilai PCR sebesar 0.66 dan DRCR sebesar 0.84.

Penelitian lain di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat oleh Nuratina (2019) mengungkapkan bahwa usahatani bawang merah memiliki daya saing dengan nilai PCR sebesar 0.61 dan DRCR 0.46. Kemudian Yuniarhajar (2019) di Kabupaten Tulungagung menyatakan bahwa nilai usahatani bawang DRCR lebih tinggi yaitu sebesar 0.17 dibandingkan nilai PCR sebesar 0.12 atau keunggulan komparatif usahatani bawang merah lebih unggul daripada keunggulan kompetitifnya. Penelitian di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo oleh Cyprianus (2022) yaitu nilai PCR sebesar 0.29 DRCR sebesar 0.22 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah yang dijalankan cukup efisien secara finansial maupun ekonomi. Agung (2020) di Provinsi Maluku bahwa usahatani bawang merah memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Selanjutnya di Kabupaten Majalengka Jawa Barat oleh Lola (2017) produksi bawang merah tersebut memiliki keunggulan kompetitif yaitu sebesar 0.72 tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif karena nilainya > 1 yaitu 2.14.

Penelitian Budi (2014) di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur menunjukkan bahwa usahatani bawang merah tidak memiliki keunggulan komparatif karena nilai DRCR > 1 dan hanya memiliki keunggulan kompetitif. Penelitian lain di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Nanang (2016) menunjukkan bahwa nilai PCR sebesar 0.42 dan DRCR sebesar 0.94 artinya bawang merah memiliki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Kemudian Pandu (2017) menyatakan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul dengan nilai PCR sebesar 0.30 dan DRCR sebesar 0.42 artinya daerah penelitian memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Mega (2019) bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Solok Sumatra Barat dengan nilai PCR sebesar 0.22 dan DRCR sebesar 5.61 sehingga di daerah penelitian tersebut hanya memiliki keunggulan kompetitif. Selanjutnya di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes oleh Faisal (2019) menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki keunggulan kompetitif (PCR 0.44) dan memiliki keunggulan komparatif (DRCR 0.77) artinya usahatani bawang merah memiliki daya saing yang sangat tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Keuntungan privat usahatani bawang merah di Kabupaten Bima sebesar Rp 32.386.662 per hektar sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 40.555.905 per hektar. Dengan demikian usahatani bawang merah di Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan karena memiliki keuntungan kompetitif dan keuntungan komparatif; (2) Usahatani bawang merah di Kabupaten Bima daya saing. Hal ini dapat dilihat dari nilai PCR 0.646 dan DRCR 0.595 < 1.

Saran: (1) Diharapkan kepada petani lebih efisien dalam penggunaan input produksi dengan cara mengurangi penggunaan input yang berlebihan dan mahal sehingga dapat menghemat biaya usahatani serta lebih mengoptimalkan dalam penggunaan tenaga kerja; (2) Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pemberian subsidi pupuk bagi usahatani bawang merah di Kabupaten Bima, serta menstabilkan harga jual bawang merah ditingkat petani agar petani merasa tidak dirugikan dan memberikan akses atau penyuluhan agar petani dapat mengetahui standar mutu bawang merah yang sesuai dengan permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila H. F., Fariyanti A., & Tinaprilla N. (2017). Daya Saing Bawang Merah di Wilayah Sentra Produksi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 14: 43-45.
- Amira D., Sihombing L., & Ayu S. F. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah (Kasus: Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*. 9 (12).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2022). Kabupaten Bima Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. Kabupaten Bima.
- Maudina M., Nur B. (2017). Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 1: 44-45.
- Mawardi N. K. (2016). Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Daerah Sentra Produksi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nolasari M. P. (2019). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Bawang Merah di Kabupaten Solok. *Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Oktaviani S., Rofatin B., Nuryaman H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*. 3: 44-53.
- Prasekti Y. H. (2019). Analisis Daya Saing Agribisnis Bawang Merah (*Allium Cepa* L.) di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis*. 5: 1-10.
- Putri N. A., Efendy E., Tajidan T. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima. *Agroteksos*. 30: 67-78.
- Rahmadona L., & Fariyanti A. (2017). Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 8: 128-135.
- Santoso A. B., Nurdin M., Hidayah I. (2020). Daya Saing Bawang Merah di Provinsi Maluku dan Upaya Peningkatannya. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 25: 365-372.
- Saragi C. P., Aulia M. R., Halawa S. S., Sitohang M., Nainggolan M. F. (2022). Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Desa Pangambatan Kecamatan Merek

Kabupaten Karo. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
8: 993-1002.

Satya F. A. P. (2019). Daya Saing Bawang Merah Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Doctoral Dissertation*. Universitas Gadjah Mada.

Simanullang M. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

Wijaya P. A. (2017). Daya Saing Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Doctoral Dissertation*. Universitas Gadjah Mada.